



Keterbacaan Teks Berita di *Kompas.com* sebagai Alternatif Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (*Readability of News Texts on Kompas.com as an Alternative Teaching Material for Indonesian Language Subjects*)

Siti Zumrotul Maulida^{a,1}, Thoifatul Ningtyas^{a,2*}

^aUniversitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

¹zumrotul.sm@gmail.com; ²thoiftyas730@gmail.com

*Corresponding author

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 07-03-2023

Revised : 30-05-2023

Accepted: 19-07-2023

The aim of this research is to describe the readability of news texts on Kompas.com as teaching material for class 8 Indonesian SMP/MTs. This research is a literature study. The data in this research are 30 Kompas.com news texts collected using documentation techniques. Readability level was measured using Fry charts. Steps to analyze data include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data was carried out by theoretical triangulation. The results showed that two texts were at the 7th grade reader level, five texts were at the 8th grade reader level, six texts were at the 9th grade level, eleven texts were at the 10th grade reader level, five texts were at the 11th grade reader level, and one text was at the 11th grade level. reader class level 12. The results of this research can be used as an alternative teaching material in schools for Indonesian language subjects, especially news text material for grade 8 SMP/MTs.

Keywords:

Kompas.com

news text

readability

teaching materials

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keterbacaan teks berita di *Kompas.com* sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 8 SMP/MTs. Penelitian ini merupakan studi pustaka. Data dalam penelitian ini adalah 30 teks berita *Kompas.com* yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Tingkat keterbacaan diukur menggunakan grafik *Fry*. Langkah menganalisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua teks berada pada tingkat pembaca kelas 7, lima teks pada tingkat pembaca kelas 8, enam teks berada pada tingkat kelas 9, sebelas teks pada tingkat kelas pembaca 10, lima teks pada tingkat kelas pembaca 11, dan satu teks berada pada tingkat kelas pembaca 12. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi teks berita kelas 8 SMP/MTs.

Copyright © 2023 Indonesian Language Education and Literature

PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Kegiatan ini melibatkan analisis dan



pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, dan pemecahan masalah yang berarti menimbulkan penjelasan informasi bagi pembaca (Harianto, 2020). Teks menjadi bagian yang tidak terlepas dari kegiatan membaca. Secara fisik, teks terdiri dari kata atau kalimat yang saling berkaitan sehingga terdapat makna yang hendak disampaikan melalui kata atau kalimat tersebut (Nida, 2022).

Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dicirikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis teks (Saleh & Sultan, 2015). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan (Akbar dkk., 2018). Guru harus mampu menyeleksi teks yang hendak diajarkan kepada siswa. Terkait dengan pemilihan bahan bacaan. Gilliland (1972) mengatakan bahwa dalam memilih buku, pembaca tidak hanya akan dipengaruhi oleh jangkauan minatnya tetapi juga oleh cara buku itu ditulis. Selain itu, teks harus mampu dipahami dengan baik oleh siswa agar dapat meningkatkan minat baca siswa. Salah satu cara untuk mengetahui apakah teks tersebut cocok dengan jenjang pendidikan siswa yaitu dengan mengukur tingkat keterbacaannya.

Keterbacaan atau *readability* dikaitkan dengan kemudahan teks untuk dibaca. Mc Laughin mengungkapkan bahwa keterbacaan berkaitan erat dengan pemahaman pembaca karena bacaan yang memiliki keterbacaan yang baik akan mempunyai daya tarik tersendiri bagi pembacanya untuk terus menikmati bacaannya (Fatin, 2020). Jika wacana terlalu sulit, pembaca akan membaca dengan berulang-ulang untuk dapat memahami isinya. Namun, jika wacana terlalu mudah maka pembaca akan cepat bosan. Untuk itu, diperlukan wacana yang sesuai dengan kelompok pembacanya (Septyani dkk., 2020). Sehubungan dengan itu, Klare (dalam Yasa, 2013) menyatakan bahwa teks yang memiliki keterbacaan yang baik dapat memengaruhi pembaca dalam meningkatkan minat belajar dan daya ingat, menambah kecepatan, dan efisiensi membaca, bahkan dapat memelihara kebiasaan membaca.

Analisis keterbacaan telah menjadi bagian dari kajian linguistik sejak awal abad 19 dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur kualitas teks kaitannya dengan mudah tidaknya untuk dibaca (Ginangjar, 2020). Masalah keterbacaan ini kurang mendapat perhatian sebagaimana diungkapkan Yasa dalam penelitiannya (Yasa, 2013). Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa masalah keterbacaan dalam pengelolaan pengajaran membaca masih belum mendapat perhatian oleh sebagian besar guru Bahasa Indonesia. Sebagian besar guru Bahasa Indonesia belum mengetahui alat ukur untuk mengetahui tingkat keterbacaan suatu teks yang dijadikan bahan ajar. Artinya, guru Bahasa Indonesia belum memiliki kemampuan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks yang akan dijadikan bahan ajar. Akibatnya, ada kesenjangan antara materi yang disampaikan dengan pemahaman siswa. Kesenjangan ini kemungkinan dapat mengurangi minat dan motivasi siswa untuk membaca.

Untuk menganalisis keterbacaan suatu wacana diperlukan suatu alat ukur yang mampu mengukur nilai keterbacaan, salah satunya yaitu Grafik Fry. Formula grafik Fry cukup efektif digunakan untuk mengukur keterbacaan teks. Hal ini dikarenakan bahwa formula Fry merupakan suatu metode pengukuran yang cocok digunakan untuk menentukan level atau tingkat keterbacaan buku/wacana berdasarkan jenjang tertentu (Oktaviani, dkk., 2018). Formula ini mulai dipublikasikan oleh Edward Fry pada tahun 1977 dalam majalah *Journal of*



Reading. Formula keterbacaan Fry mengambil seratus kata dalam sebuah wacana sebagai sampel tanpa memperhatikan panjangnya wacana. Jadi, setebal apapun halaman suatu buku atau sepanjang apapun halamannya, jika seseorang mengukur menggunakan formula ini cukup dengan 100 kata saja. Jumlah ini dianggap representatif menurut Fry (Raflidkk., 2022).

Pada kurikulum 2013, ada beberapa teks yang dipelajari pada jenjang SMP salah satunya adalah teks berita pada kelas 8 (Handini, 2020). Berita ialah suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat. Kejadian tersebut diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis seperti surat kabar, majalah, atau dalam media gambar dan suara seperti televisi dan radio (Suharyanto, 2016). Berita memberikan informasi tentang suatu kejadian maupun efek dari suatu peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat (Fuad & Suyanto, 2021). Laporan berita harus berupa peristiwa terkini yang dipilih secara sengaja oleh redaksi pemberitaan atau media untuk disiarkan dengan anggapan bahwa berita yang terpilih dapat menarik khalayak banyak karena mengandung unsur-unsur berita (Hidayati dkk., 2018).

Dalam sepuluh tahun terakhir, setelah media cetak terusik dengan adanya internet, hampir semua media cetak membuat produk baru dalam bentuk media daring (Raflidkk., 2023). Pesatnya perkembangan internet telah mendorong masyarakat untuk mengakses media daring dengan mudah melalui gawai (Kusuma, 2016). Dengan adanya media daring masyarakat dapat mencari berbagai informasi. Selain itu, media daring dan berita daring juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa untuk menunjang proses pembelajaran (Raflidkk., 2023). Adapun teks berita yang akan dianalisis dalam penelitian ini bersumber dari media daring *Kompas.com*. Pemilihan media daring *Kompas.com* ini didasarkan pada hasil survei Roy Morgan yang dilakukan pada April 2017 sampai dengan Mei 2018, *Kompas.com* menerima jumlah pengunjung kedua tertinggi dari semua situs berita di Indonesia (Pangestu & Putri, 2022).

Media daring *Kompas.com* memiliki beberapa rubrik, salah satunya rubrik *News*. Rubrik *News* terbagi lagi menjadi beberapa subrubrik, salah satunya yaitu subrubrik *Regional* yang berisi berita dengan informasi-informasi dari berbagai wilayah Indonesia. Khususnya pada bulan April 2022 terdapat beberapa berita tentang kebakaran, kecelakaan, kriminal, bencana alam, bisnis, dan lalu lintas saat mudik lebaran. Selain itu, turut memperkuat bahwa pemberitaan dalam *Kompas.com* selalu memberikan sudut pandang yang beragam dalam pemberitaannya (Tunggal, 2022).

Bahan ajar menjadi aspek penting dalam pendidikan karena bahan ajar menjadi salah satu sarana untuk mendukung berjalannya proses belajar mengajar (Khulsum dkk., 2018). Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis (Mukhlis dkk., 2020). Menurut Nuryasana & Desiningrum (2020) bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar yang baik berisi materi yang sesuai dengan kurikulum (Kapitan dkk., 2018).

Pendidik harus mampu mengolah serta menelaah setiap informasi di dalam bahan ajar agar dapat diserap secara tepat. Inovasi dalam penggunaan berbagai bahan ajar sangat penting untuk menambah wawasan peserta didik (Nuryasana &



Desiningrum, 2020). Melalui bahan ajar, proses pembelajaran siswa akan mendapat pengalaman yang berhubungan dengan fakta-fakta dalam kehidupan, model-model kehidupan, dan simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupan (Nastiti dkk., 2017). Salah satu masalah yang dihadapi oleh guru mengenai bahan ajar ialah memilih sumber di mana bahan ajar itu diperoleh. Ada kecenderungan sumber bahan ajar difokuskan pada buku, padahal banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan (Aisyah dkk., 2020).

Selama ini, masih jarang penelitian sejenis yang berusaha menganalisis tingkat keterbacaan teks berita dari media daring *Kompas.com* sebagai bahan ajar untuk kelas 8 SMP/MTs. Hanya saja, terdapat beberapa penelitian relevan tentang teks berita koran dari tinjauan yang berbeda, seperti *framing* berita. Salah satunya adalah penelitian terhadap *Solopos.com* yang dilakukan (Nugraha & Andhita, 2021). Penelitian ini menganalisis hierarki pengaruh yang memiliki efek besar terhadap naik atau tidaknya berita. Hierarki tersebut bisa berasal dari internal hierarki media atau eksternal. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wasike (2016) tentang keterbacaan pada surat kabar. Penelitian ini menguji interaksi antara keterbacaan, literasi, jenis cerita, dan demografi terhadap kompleksitas konten surat kabar lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan penduduk berusia 65 tahun ke atas memiliki ambang pemahaman terendah, meskipun mereka adalah penduduk yang paling mungkin membaca koran setiap hari.

Adapun penelitian terkait keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII dilakukan oleh (Pujiyanti, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil keterbacaan berdasarkan *Readability Checklist* yang terdiri dari tiga aspek sebagai berikut: (1) *understandability* mencapai 67%, (2) *usability* mencapai 70%, dan (3) *interestability* mencapai 87%. Sementara itu, penelitian tentang pemanfaatan teks berita *Kompas.com* dari tinjauan *framing* berita dilakukan oleh Wulandari & Setiawan (2022) dengan judul *Framing Berita Ujaran Kebencian Bahar Bin Smith dalam Berita Kompas.com dan CNN Indonesia Sebagai Bahan Ajar Teks Berita Siswa SMP*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pada media *Kompas.com* dan *CNN Indonesia* dalam kajian *framing* yang terdapat pada aspek sintaksis dan tematik. Kemudian, pemanfaatan hasil analisis disusun bahan ajar berupa modul pembelajaran dengan tujuan memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran teks berita di SMP kelas VIII. Perbedaan penelitian Wulandari dan Setiawan dengan penelitian penulis terletak pada kajian penelitian. Wulandari dan Setiawan mengkaji *framing* teks berita *Kompas.com* dan *CNN Indonesia*, sedangkan penulis mengkaji tingkat keterbacaan teks berita *Kompas.com*.

Penelitian terakhir mengenai keterbacaan buku teks menggunakan grafik Fry dilakukan oleh Sarimanah dkk. (2021) dengan judul *Investigating Indonesian Textbooks Readability Using Fry Graph Formula*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil pengukuran keterbacaan teks dengan grafik Fry dalam buku teks bahasa Indonesia tergolong mudah untuk buku teks kelas XI. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yakni, tiga buku teks terbitan Kemendikbud, Yrama Widya, dan Erlangga.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan tentu memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya dalam



studi keterbacaan. Akan tetapi, dari penelitian di atas belum ada yang berfokus pada tingkat keterbacaan teks berita media daring *Kompas.com* yang kemudian dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar selain dari buku teks. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menjadi inovasi baru dari penelitian keterbacaan yang telah dilakukan sebelumnya. Dari uraian latar belakang penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks berita media daring *Kompas.com* sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 8 SMP/MTs. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan teori keterbacaan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian keterbacaan wacana, khususnya teks berita pada media daring.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menerapkan studi pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder (Adlini dkk., 2022). Menurut Adlini dkk. (2022); Supriyadi (2017) penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun data berupa teks berita media daring *Kompas.com* periode 1—30 April 2022. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh (Sugiyono, 2015).

Adapun aktivitas dalam analisis data ini meliputi tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah teks berita media daring *Kompas.com* pada bulan April 2022 dari subrubrik Regional. Kemudian teks berita yang terpilih diberi kode lalu dianalisis menggunakan grafik *Fry*. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel, gambar, dan narasi singkat kemudian ditarik suatu kesimpulan. Adapun teknik pengecekan data dilakukan dengan triangulasi teori. Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan beberapa teori untuk dilihat kelebihan dan kekurangan masing-masing teori dengan maksud agar teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat benar-benar dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah teks berita *Kompas.com* periode 1—30 April 2022 sebanyak 30 teks dari berbagai kategori seperti kebakaran, kecelakaan, kriminal, lalu lintas, bencana alam, dan bisnis. Tingkat keterbacaan teks berita *Kompas.com* dianalisis menggunakan grafik *Fry*. Formula keterbacaan grafik *Fry* ini didasarkan pada dua faktor, yaitu panjang pendek kata dan tingkat kesulitan kata. Grafik *Fry* yang digunakan dalam menghitung tingkat keterbacaan sebuah wacana penggunaannya mengikuti prosedur yang disesuaikan dengan wacana bahasa Indonesia seperti disebutkan oleh Harjasujana & Yeti (1997) sebagai berikut.

1. Pilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata. Maksud dari kata adalah sekelompok lambang yang di kiri dan kanannya berbatas. Dengan



- demikian, kata “Budi”, kata “IKIP”, dan kata yang berbentuk angka seperti tertulis “2000” masing-masing dianggap satu kata. Maksud dari representatif dalam pemilihan wacana ialah pemilihan wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan. Wacana tabel diselingi dengan gambar, kekosongan halaman, tabel, dan atau rumus-rumus yang mengandung banyak angka-angka dipandang tidak representatif untuk dijadikan sampel wacana.
2. Hitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan hingga persepuluhan terdekat. Maksudnya, jika kata yang ke-100 (wacana sampel) tidak jatuh di ujung kalimat, perhitungan kalimat tidak selalu utuh, melainkan akan ada sisa. Sisanya itu tentu berupa sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan kata-kata yang membentuk kalimat. Karena keharusan pengambilan sampel wacana berpatokan pada angka 100, maka sisa kata yang termasuk hitungan ke-100 itu diperhitungkan dalam bentuk desimal (persepuluhan). Misalnya, jika wacana sampel itu terdiri atas 13 kalimat, dan kalimat terakhir yaitu kalimat ke-13 terdiri dari 16 kata dan kata ke-100 jatuh pada kata ke-8, kalimat itu dihitung sebagai $8/16$ atau 0,5. Dengan demikian, jumlah seluruh kalimat dari wacana sampel adalah $12 + 0,5$ atau 12,5 kalimat.
 3. Hitung jumlah suku kata dari wacana sampel hingga kata ke-100. Maksud suku kata di sini adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas. Misalnya, kata *makan* dihitung sebagai dua suku kata. Kata *pulau* dihitung sebagai dua suku kata sebab terdapat diftong *au* yang cara pengucapannya menjadi satu, yaitu *pu-lau*. Hal tersebut juga berlaku untuk diftong yang lain, seperti *ai* pada *pan-dai* dan *oi* pada *am-boi*. Jika terpaksa terdapat singkatan dan angka dalam teks, setiap unsur singkatan dan angka tersebut dihitung sebagai satu suku kata. Misalnya, IKIP dihitung 4 suku kata, 2004 dihitung 4 suku kata.
 4. Untuk wacana bahasa Indonesia, penggunaan grafik Fry masih harus ditambah satu langkah, yakni mengalikan hasil penghitungan suku kata dengan 0,6. Oleh karena itu, angka $228 \times 0,6 = 136,8$ dibulatkan menjadi 137 suku kata.
 5. Plotkan angka-angka itu ke dalam grafik Fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah kalimat dan baris mendatar menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata.

Pengukuran tingkat keterbacaan wacana masih bersifat sementara, sehingga memungkinkan adanya penyimpangan baik ke atas maupun ke bawah. Dengan demikian, hendaknya peringkat keterbacaan ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat (Harjasujana & Yeti, 1997). Tabel 1 menyajikan hasil pengukuran tingkat keterbacaan 30 teks berita *Kompas.com*.

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan grafik Fry, tingkat keterbacaan teks berita yang sesuai dengan kelas 8 dari 30 teks hanya 13 teks, yaitu teks berita dengan kode B15.150422.NR, B1.010422.NR, B5.050422.NR, B11.110422.NR, B17.170422.NR, B27.270422.NR, B30.300422.NR, B3.030422.NR, B4.040422.NR, B6.060422.NR, B7.070422.NR, B19.190422.NR dan B22.220422.NR.



Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Keterbacaan Teks Berita *Kompas.com*

Kode Wacana	Judul	Jumlah Kalimat/100 Kata	Jumlah Suku Kata x 0,6	Kelas Pembaca	Keterangan
B1.010422.NR	7 Unit Perumahan Polres Mamasa Ludes Dilalap Api	7,8	147	6, 7, 8	Sesuai
B2.020422.NR	Bus Hangus Terbakar di Tol Semarang, 2 Penumpang Alami Luka Ringan	6,5	165	10, 11, 12	Tidak Sesuai
B3.030422.NR	Tabung Gas Meledak Saat Sahur, Ayah dan 2 Anak di Bandung Barat Terluka, Rumah Hancur	6,1	148,8	8, 9, 10	Sesuai
B4.040422.NR	Bus Magelang-Surabaya Pecah Ban di Solo, Tabrak Pembatas Jalan hingga Ringsek	6,3	153,6	8, 9, 10	Sesuai
B5.050422.NR	Jembatan Lembah Dieng di Malang Ambrol, Akses Lalu Lintas Ditutup	9,3	157,2	7, 8, 9	Sesuai
B6.060422.NR	12 Hektaree Sawah di Padang Kekeringan, Petani Tak Pakai Pompa Air karena BBM Mahal	7,5	156	8, 9, 10	Sesuai
B7.070422.NR	Rumah Produksi Narkoba Digerebek, Polisi Temukan Pistol dan Bahan Peledak	6,7	152,4	8, 9, 10	Sesuai
B8.080422.NR	Kebun Raya Indrokilo Boyolali Sepi Pengunjung Selama Ramadhan	7,4	162	9, 10, 11	Tidak Sesuai
B9.090422.NR	Warga Kocar-kacir Saat Tenda Acara Safari Ramadhan Bupati Tuban Roboh Diterjang Angin	4,3	151,8	9, 10, 11	Tidak Sesuai
B10.100422.NR	Polda Riau Bongkar Kasus Jual Beli Gading Gajah, 3 Pelaku Diringkus	7,1	160,8	9, 10, 11	Tidak Sesuai
B11.110422.NR	Rumah Kos 2 Lantai Tiba-tiba Ambruk, Penghuni Berhamburan Selamatkan Diri	8,8	151,8	7, 8, 9	Sesuai
B12.120422.NR	Tangkap Pengusaha Tambang Emas Ilegal di Pulau Buru, Polisi Sita 401,48 Gram Emas	4,9	159	10, 11, 12	Tidak Sesuai
B13.130422.NR	Tunjungan Plaza Surabaya Kebakaran, Api Merambat dari Gedung Bagian Atas	5,4	158,4	9, 10, 11	Tidak Sesuai
B14.140422.NR	Pasar Projo Ambarawa Kebakaran, 8 Kios Ludes	7,7	160,8	9, 10, 11	Tidak Sesuai
B15.150422.NR	Macan Tutul Kembali Mangsa Ternak Warga, Dedi Mulyadi: Siklus Pangan Terganggu	7,7	144	6, 7, 8	Sesuai
B16.160422.NR	Hujan Deras, 21 Titik di Kota Malang Banjir	4,1	146,4	9, 10, 11	Tidak Sesuai
B17.170422.NR	Kapal Terbakar di Pelabuhan Pelindo Tegal, Api Diduga dari Ruang Nahkoda	7,3	151,8	7, 8, 9	Sesuai
B18.180422.NR	Truk Tangki Pertamina Terguling di Jalan Nasional Blora-Cepu	4,7	156,6	10, 11, 12	Tidak Sesuai
B19.190422.NR	Sungai di Kalbar Diduga Tercemar Limbah Sawit,	8,2	158,4	8, 9, 10	Sesuai



B20.200422.N R	Ikan Mati Mendadak Rumah di Kota Malang Terbakar akibat Puntung Rokok, Kerugian Ditaksir Rp 100 Juta	5,7	157,2	9, 10, 11	Tidak Sesuai
B21.210422.N R	Antisipasi Kemacetan Simpang Mengkreng, 3 Jalur Alternatif Disiapkan di Kediri	4,4	159,6	11, 12, 13	Tidak Sesuai
B22.220422.N R	Gunung Anak Krakatau Erupsi, Pijaran Lahar Terlihat dari Kawah Gunung	6,8	154,2	8, 9, 10	Sesuai
B23.230422.N R	Usai Isi Bensin, Mobil Kijang Innova di Tuban Meledak hingga Hangus Terbakar	4,9	157,8	10, 11, 12	Tidak Sesuai
B24.240422.N R	Antrean Kendaraan Mudik di Pelabuhan Tanjung Kalian Capai 2 Kilometer	6,1	161,4	10, 11, 12	Tidak Sesuai
B25.250422.N R	Mudik 2022, Jumlah Kedatangan Penumpang di Stasiun Blitar Naik 68 Persen	5,2	157,8	9, 10, 11	Tidak Sesuai
B26.260422.N R	Petugas Temukan Produk Kedaluwarsa Masih Dijual di Pasar Modern Bangkalan	5,3	156	9, 10, 11	Tidak Sesuai
B27.270422.N R	Bahan Mercon Meledak di Dalam Rumah Warga Madiun Usai Sahur, 1 Orang Terluka	8	151,2	7, 8, 9	Sesuai
B28.280422.N R	Bocah 7 Tahun di Banjarmasin Ditemukan Tewas Tenggelam di Sungai Martapura	5,4	155,4	9, 10, 11	Tidak Sesuai
B29.290422.N R	Pertamina di Grobogan Meledak, 2 Rumah, 1 Mobil dan 3 Motor Ludes Terbakar	5,8	156,6	9, 10, 11	Tidak Sesuai
B30.300422.N R	Kapolri: Kemacetan Kendaraan di Tol Merak Capai 6 Kilometer	5,1	144	7, 8, 9	Sesuai

Teks berita berkode B27.270422.NR memiliki 8 kalimat utuh dalam 100 kata. Jumlah kata ke-100 jatuh tepat pada kata ke-8 dari 8 kata. Wacana ini memiliki 252 suku kata, kemudian dikalikan 0,6 diperoleh hasil 151,2. Selanjutnya, angka 8 dan 151,2 diplotkan ke dalam grafik *Fry*. Hasil pemetaan grafik *Fry* menunjukkan bahwa titik pertemuan antara angka 8 untuk jumlah kalimat pada garis tegak lurus dengan angka 151,2 untuk jumlah suku kata pada garis mendatar jatuh pada tingkatan atau kelas pembaca 8. Sesuai dengan peraturan penggunaan grafik *Fry*, hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi 9 dan dikurangi 1 tingkat menjadi kelas 7 sehingga teks berita berkode B27.270422.NR sesuai untuk kelas 7, 8, dan 9. Dengan demikian, teks berita berkode B27.270422.NR dianggap sesuai untuk kelas 8 SMP/MTs.

Adapun 17 teks yang tidak sesuai rata-rata jatuh pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni teks berita kode B8.080422.NR, B9.090422.NR, B10.100422.NR, B13.130422.NR, B14.140422.NR, B16.160422.NR, B20.200422.NR, B25.250422.NR, B26.260422.NR, B28.280422.NR, B29.290422.NR, B2.020422.NR, B12.120422.NR, B18.180422.NR, B23.230422.NR, B24.240422.NR dan B21.210422.NR. Berikut disajikan salah satu teks yang memiliki tingkat keterbacaan pada jenjang yang lebih tinggi.



Teks berita berkode B21.210422.NR memiliki 4 kalimat utuh dalam 100 kata. Jumlah kata ke-100 jatuh pada kata ke-10 dari 21 kata, sehingga jumlah kalimat tidak utuh adalah $10 : 21 = 0,4$. Dengan demikian, jumlah kalimat secara keseluruhan adalah $4 + 0,4 = 4,4$. Wacana ini memiliki 266 suku kata, kemudian dikalikan 0,6 diperoleh hasil 159,6. Selanjutnya, angka 4,4 dan 159,6 diplotkan ke dalam grafik Fry. Hasil pemetaan grafik Fry menunjukkan bahwa titik pertemuan antara angka 4,4 untuk jumlah kalimat pada garis tegak lurus dengan angka 159,6 untuk jumlah suku kata pada garis mendatar jatuh pada tingkatan atau kelas pembaca 12. Sesuai dengan peraturan penggunaan grafik Fry, hasil titik temunya ditambah 1 tingkat menjadi 13 dan dikurangi 1 tingkat menjadi kelas 11 sehingga teks berita berkode B21.210422.NR sesuai untuk kelas 11, 12, dan 13. Dengan demikian, teks berita berkode B21.210422.NR dianggap tidak sesuai untuk kelas 8 SMP/MTs.

Untuk menyajikan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru perlu memperhatikan kelengkapan materi yang akan disajikan. Oleh karena itu, selain menguji keterbacaan, guru juga harus memperhatikan materi ajar sesuai dengan kompetensi dasar. Salah satu materi teks berita yang diajarkan di kelas VIII adalah unsur-unsur teks berita yang terdapat pada KD 3.1 “Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita yang didengar dan dibaca”.

Menurut Krisbianto dkk. (2020) syarat-syarat berita, yaitu harus berupa fakta, kejadian terkini, seimbang (tidak memihak), lengkap (mengandung unsur berita), menarik, bermanfaat, dan disusun secara sistematis. Berita yang tidak memenuhi syarat tersebut bukanlah berita yang baik. Maka dari itu, unsur berita merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh wartawan (Sidiq dkk., 2022). Teks berita memiliki unsur-unsur kelengkapan berita yaitu 5W+1H *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Keenam unsur tersebut memiliki fungsi yang penting bagi pembaca untuk dapat memahami isi berita tanpa harus membaca keseluruhan isi berita (Septiana & Rahmawati, 2021).

Berdasarkan 30 teks berita *Kompas.com* yang dianalisis unsur-unsurnya, semuanya telah memenuhi unsur-unsur teks berita yang meliputi 5W+1H *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Berikut disajikan analisis unsur-unsur salah satu teks berita yang cocok dan tidak cocok untuk kelas VIII SMP.

Pada tabel 4 unsur-unsur teks berita *Kompas.com* kode B27.270422.NR dengan judul *Bahan Mercon Meledak di dalam Rumah Warga Madiun Usai Sahur, 1 Orang Terluka* terdapat unsur-unsur berita yang lengkap dan sesuai dengan kompetensi dasar. Teks berita kode B27.270422.NR jatuh di kelas pembaca 8 sehingga teks tersebut cocok digunakan oleh siswa kelas VIII. Dari segi materi dan keterbacaan, teks berita kode B27.270422.NR dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk siswa kelas VIII. Namun, ada juga teks berita yang memiliki kelengkapan unsur-unsur teks berita tetapi tingkat keterbacaannya tidak cocok untuk kelas VIII karena jatuh pada kelas pembaca 12. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Pembahasan

Berita merupakan suatu yang penting. Setiap hari pasti ada peristiwa hangat yang dibicarakan, misalnya mengenai suatu bencana alam, kriminal, tradisi yang terjadi di suatu daerah, kesehatan, keagamaan, edukasi, politik, dan masih banyak lagi. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak jauh dari lingkungan masyarakat itu



sendiri. Kemungkinan besar masyarakat juga terlibat dalam peristiwa tersebut (Fauzi dkk., 2018). Peristiwa tersebut diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis seperti surat kabar, majalah, atau dalam media gambar dan suara seperti televisi dan radio (Yetisia dkk., 2017).

Dalam sepuluh tahun terakhir, setelah media cetak terusik dengan adanya internet, hampir semua media cetak membuat produk baru dalam bentuk media daring (Rafli dkk., 2023). Berdasarkan survei oleh Elderman pada tahun 2021 tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media massa menurun di bawah ambang 60%. Jika hal ini terus dibiarkan, maka masyarakat tidak lagi mencari informasi melalui media massa, melainkan mencari alternatif lain seperti media daring. Survei lain yang dilakukan oleh Dewan Pers, ditemukan bahwa sebanyak 26,6% masyarakat menjadikan media daring sebagai sumber informasi mereka (Tunggal, 2022).

Salah satu media daring di Indonesia adalah *Kompas.com*. Pemberitaan dalam *Kompas.com* selalu memberikan sudut pandang yang beragam dalam pemberitannya. Sehubungan dengan pemaparan tersebut, teks berita media daring *Kompas.com* dapat digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Teks berita dalam media daring *Kompas.com* dapat digunakan untuk bahan ajar mengidentifikasi unsur-unsur teks berita yang sesuai dengan kompetensi dasar (Tunggal, 2022).

Lebih lanjut terkait tingkat keterbacaan, Klare (dalam Yasa, 2013) menyatakan bahwa teks berita yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik dapat memengaruhi pembaca dalam meningkatkan minat belajar dan daya ingat, menambah kecepatan, dan efisiensi membaca, bahkan dapat memelihara kebiasaan membaca. Sebaliknya, teks yang terlalu panjang akan membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini dikarenakan semakin panjang suatu kalimat dalam suatu wacana dan disertai dengan kata-kata yang sulit membuat siswa akan kesulitan dalam memperoleh informasi (Wahyuningsih dkk., 2020).

Guru perlu memperhatikan tingkat keterbacaan bahan ajar. Hal ini berkaitan dengan strategi pengolahan bahan ajar agar memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahaminya, seperti panjang dan susunan kata, frasa, kalimat, dan wacana yang tidak menyulitkan peserta didik. Bahan ajar yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi akan memberikan kemudahan pemahaman terhadap siswa. Sebaliknya, jika bahan ajar memiliki tingkat keterbacaan yang rendah akan menimbulkan kesulitan bagi siswa (Rahma, 2016).

Penyusunan bahan ajar ini bertujuan untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit didapatkan, dan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran (Prastowo, 2016). Selain itu, bahan ajar disusun berdasarkan tujuan pembelajaran khusus, karakteristik peserta didik, dan strategi pembelajaran untuk setiap tujuan pembelajaran (Cahyadi, 2019).

Hasil di atas menunjukkan bahwa teks berita dari media daring *Kompas.com* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bagi siswa. Guru dapat mencari dan menganalisis keterbacaan bahan ajar dari sumber lain agar sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Perwitasari dkk. (2022) bahwa bahan ajar hasil pengembangan guru berbasis kontekstual dinilai valid, praktis, dan efektif. Selain itu, bahan ajar hasil pengembangan dinilai lebih asli bagi siswa karena siswa belum membacanya terlebih dahulu di luar jam pelajaran



sehingga tingkat kepercayaan hasil pembelajaran membaca pemahaman tidak akan bias.

Penelitian tentang pemanfaatan teks berita dari *Kompas.com* sebagai bahan ajar pernah dilakukan oleh Wulandari & Setiawan (2022) dengan judul *Framing Berita Ujaran Kebencian Bahar Bin Smith dalam Berita Kompas.com dan CNN Indonesia Sebagai Bahan Ajar Teks Berita Siswa SMP*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan perbedaan pada media *Kompas.com* dan *CNN Indonesia* dalam kajian *framing* yang terdapat pada aspek sintaksis dan tematik. Pada aspek sintaksis *Kompas.com* menjelaskan pewartaan disertai kedamaian, sedangkan pada *CNN Indonesia* dalam menuliskannya dengan unsur menggertak. Kedua media yaitu *Kompas.com* dan *CNN Indonesia* telah menggunakan unsur pembangun berita (5W+1H) sehingga pemberitaan tentang ujaran kebencian Bahar bin Smith kepada Jenderal Dudung Abdurachman dapat dipahami oleh pembaca. Selanjutnya dari hasil analisis dimanfaatkan untuk menyusun bahan ajar berupa modul pembelajaran (Kusmana dkk, 2021) dengan tujuan memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran teks berita di SMP/MTs kelas VIII.

Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks berita, tidak selalu mengacu pada berita yang ada di buku teks. Teks berita merupakan teks yang bersifat aktual sehingga berita yang disajikan dalam buku teks adalah teks yang sudah tidak aktual lagi. Guru dapat menggunakan surat kabar sebagai tambahan sumber bahan ajar. Media belajar yang paling aktual untuk mengetahui peristiwa yang terjadi saat ini adalah melalui portal berita/koran daring. Berdasarkan analisis dari 30 teks berita *Kompas.com* di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita dari media daring *Kompas.com* dapat diimplementasikan sebagai alternatif bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks berita di SMP/MTs.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tingkat keterbacaan teks *Kompas.com*, teks berita yang memiliki kesesuaian dengan kelas pembaca dapat diimplementasikan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia materi teks berita di SMP/MTs. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengukuran tingkat keterbacaan teks berita menggunakan grafik Fry yang menunjukkan 13 teks sesuai dengan kelas 8 dan 17 teks tidak sesuai. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mencari alternatif-alternatif lain melalui penelitian sejenis. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, peneliti menyarankan agar guru Bahasa Indonesia hendaknya mengukur terlebih dahulu tingkat keterbacaan teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa sebelum melakukan pembelajaran. Hal tersebut perlu dilakukan agar siswa dapat memahami bacaan dengan maksimal. Guru hendaknya dapat memanfaatkan teknologi yang ada untuk mencari tambahan bahan ajar dari media lain selain buku teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto. (2020). Bahan Ajar sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa. *Salaka*, 2(1), 62–65. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i1.1838>
- Akbar, Atmazaki, & Basri, I. (2018). Implementasi Pembelajaran Berbasis Teks



- dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(4), 12–19.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Fatin, I. (2020). Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan Formula Fry Idhoofiyatul. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–23.
- Fauzi, H. I. R., Suryanto, E., & Wijayanti, K. D. (2018). Analisis Bentuk Kohesi dan Koherensi Wacana Berita dalam Majalah Panjebur Semangat sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP. *Jurnal KATA*, 2(1), 158–171.
- Fuad, M. & Suyanto, E. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Teks Berita Berbasis Metode karyawisata. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 54–77. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp54-77>
- Gilliland, J. (1972). *Readability*. London: University of London Press Ltd.
- Ginanjari, A. A. (2020). Analisis Tingkat Keterbacaan Teks dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(2), 175–181. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.4216>
- Handini, A. (2020). Pengembangan Video Pembelajaran Membaca Teks Berita bagi Siswa SMP Kelas VIII. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2), 233–241.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Didaktika*, 9(1), 1–8.
- Harjasujana, A. S. & Yeti, M. (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku PGSM Dikti.
- Hidayati, P. P., Ahmad, A., & Inggriyani, F. (2018). Penggunaan Formula Grafik Fry untuk Menganalisis Keterbacaan Wacana Mahasiswa PGSD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 116–124. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i2.11496>
- Kapitan, Y. J., Harsiati, T., & Basuki, I. A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 100–106.
- Khulsum, U., Hudiyono, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Media Storyboard pada Siswa Kelas X SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.4>
- Krisbianto, S., Taufik, R. R., & Anastasya, M. (2020). Pengaruh Konten Berita dan Teknik Pengambilan Gambar terhadap Akurasi Berita. *Jurnal Digital Media dan Relationship*, 2(1), 46–56. <https://doi.org/10.51977/jdigital.v2i1.241>
- Kusmana, S., Mulyaningsih, I., Suryaman, M., & Septiaji, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia (Development Of Fables Text Teaching Materials With Local Authenticity For Indonesian Language Learning).



- Sawerigading, 27(1), 55-65. Doi:
<https://doi.org/10.26499/Sawer.V27i1.894>
- Kusuma, S. (2016). Posisi Media Cetak di tengah Perkembangan Media Online di Indonesia. *InterAct*, 5(1), 56–71.
- Mukhlis, M., Asnawi, A., & Rasdana, O. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Tunjuk Ajar Melayu. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 97–102. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.39120>
- Nastiti, D., Rahardjo, S. B., & VH, E. S. (2017). Analisis Tahapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) pada Materi Pokok Struktur Atom dan Tabel Periodik Unsur dalam Bahan Ajar yang Disusun oleh Guru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 21, 249–253. Diakses tanggal 9 Oktober 2023, dari <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snps/article/view/11421>
- Nida, F. (2022). Keterbacaan Teks pada Artikel Berita Seeker. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 148–157. <http://dx.doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.148-157>
- Nugraha, F. S. & Andhita, P. R. (2021). Hierarki Pengaruh dalam Pemberitaan Gibran sebagai Kandidat Walikota Surakarta di Solopos.com. *Avant Garde*, 9(1), 35–48. <https://doi.org/10.36080/ag.v9i1.1242>
- Nuryasana, E. & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967–974. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>
- Oktaviani, Irma, D. & Yuliani. (2018). Validitas dan Keterbacaan Buku Ajar Berbasis Literasi Sains pada Materi Fotosintesis Kelas XII SMA. *BioEdu (Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi)*, 7(2), 142–147.
- Pangestu, A. & Putri, S. A. R. (2022). Pola Pemberitaan Media Online Kompas.com dalam Pelaporan Serangan Terorisme di Indonesia 2016-2020. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 193–208. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.34429>
- Perwitasari, S., Wahjoedi, & Akbar, S. A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Kontekstual. *PYTHAGORAS Jurnal Pendidikan Matematika*, 17(2), 278–285. <https://doi.org/10.21831/pythagoras.v17i2.26986>
- Prastowo, A. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.
- Pujiyanti, E. (2017). Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(4), 407–416.
- Rafli, N. A., Pratiwi, W. D., & Syafroni, R. N. (2023). Analisis Framing Berita Roots Day sebagai Bahan Ajar Teks Berita SMP. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 160–167. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4305>
- Rahma, R. (2016). Keterbacaan Teks pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas Tinggi Kurikulum 2013. *Riksa Bahasa*, 2(1), 94–103.
- Saleh, M. & Sultan, S. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 yang Mengintegrasikan Nilai Karakter Bangsa di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 22(2), 117–129.
- Sarimanah, E., Soeharto, S., Ramadhanti, A., Suhendra, & Efendi, R. (2021). Investigating Indonesian Textbooks Readability Using Fry Graph Formula. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 207–218.
- Septiana, R. E. & Rahmawati, L. E. (2021). Implementasi Eufemisme dalam



- Berita Utama Surat Kabar Tempo sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Smp. *Prasi*, 16(01), 40–50. <https://doi.org/10.23887/prasi.v16i01.34100>
- Septyani, D. E., Rafli, Z., & Muliastuti, L. (2020). Keterbacaan Wacana Buku Teks BIPA “Sahabatku Indonesia” Tingkat Madya. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 13–23. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.5448>
- Sidiq, V. A. R. A., Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Kelengkapan Unsur Berita Detik.com serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 240–264.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, A. (2016). Surat Kabar Sebagai Salah Satu Media Penyampaian Informasi Politik pada Partisipasi Politik Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik : Public Administration Journal*, 6(2), 123–136. <https://doi.org/10.31289/jap.v6i2.1051>
- Supriyadi. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar-Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(2), 83–93. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Tahmidaten, L. & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Tunggal, I. D. A. (2022). Perbedaan Perceived Quality dari Millenials Yogyakarta terhadap Kompas TV dan Kompas.com sebagai Media Berita. *Kinesik*, 9(1), 49–61. <https://doi.org/10.22487/ejk.v9i1.300>
- Wahyuningsih, Setiawan, K. E. P., & Kasimbara, D. C. (2020). Penggunaan Kalimat Tidak Efektif pada Penyusunan Naskah Soal Buatan Guru. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(2), 67–79.
- Wasike, B. (2016). Preaching to the Choir? An Analysis of Newspaper Readability Vis-A-Vis Public Literacy. *Journalism*, 19(11), 1570–1587. <https://doi.org/10.1177/1464884916673387>
- Wulandari, E. S., & Setiawan, H. (2022). Framing Berita Ujaran Kebencian Bahar Bin Smith dalam Berita Kompas.com dan CNN Indonesia sebagai Bahan Ajar Teks Berita Siswa SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2549–2555. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2427>
- Yasa, K. N. (2013). Kecermatan Formula Keterbacaan Sebagai Penentu Keefektifan Teks Berbahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46(3), 238–245.
- Yetisia, M., Emidar, & Arief, E. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 204–210.